VOL. 03, NO. 04, 2026
e-ISSN: 3047-4019 ONLINE
https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps

MANAJEMEN DALAM PENGURANGAN DAMPAK BAGI KESEHATAN MASYARAKAT DESA TONDO KECAMATAN BUNGKU BARAT KABUPATEN MOROWALI

Ni Kadek Widya Swarupini[1)], Subhan Haris[2)], Richard F.Labiro[3)]

[1] Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
renaramadhani0611@gmail.com
[2] Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
subhanharis71@gmail.com
[3] Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
labirorichard@gmail.com

ABSTRAK

Taruna Siaga Bencana (TAGANA) merupakan relawan sosial terlatih yang memiliki peran dalam penanggulangan bencana. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas TAGANA pada Dinas Sosial Kota Palu berdasarkan teori efektivitas organisasi Gibson yang mencakup produksi, efisiensi, kepuasan, adaptasi, dan perkembangan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan TAGANA lebih menonjol pada tahap tanggap darurat dan pascabencana**.** Sementara itu, kegiatan pra-bencana, termasuk TAGANA Masuk Sekolah, belum dilakukan secara rutin, sedangkan regenerasi siswa menuntut adanya pelatihan berkelanjutan, sehingga edukasi kebencanaan lebih banyak dilaksanakan oleh BPBD dan OPD lainnya, sedangkan penyaluran bantuan belum menjangkau seluruh korban. Dari aspek efisiensi, pemanfaatan 32 anggota dan kendaraan operasional berlangsung tanpa pemborosan berarti. Meskipun demikian, kondisi kendaraan hibah yang sudah tua serta pendanaan mitigasi yang bergantung pada proposal menjadi kendala dalam kesiapan sarana**.** Pada aspek kepuasan, anggota menunjukkan sikap kerja yang baik, tetapi belum adanya regenerasi sejak 2017 menyebabkan pelaksanaan tugas masih bergantung pada anggota yang sama, sehingga kehadiran dan ketepatan waktu belum konsisten. Dari aspek adaptasi, TAGANA menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kerawanan wilayah dan menjalin koordinasi dengan berbagai pihak. Namun, keterbatasan anggaran menyebabkan kegiatan pengurangan risiko bencana belum dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Adapun pada aspek perkembangan, pelatihan di tingkat kota masih jarang dilakukan, rencana pemanfaatan teknologi informasi belum terlaksana, dan peningkatan kapasitas anggota masih bergantung pada pelatihan dari tingkat provinsi dan pusat. Secara keseluruhan, keterbatasan anggaran menjadi kendala utama yang memengaruhi kelima dimensi efektivitas tersebu. Selain itu, terbatasnya pengembangan kapasitas anggota turut menghambat pelaksanaan kegiatan pra-bencana, sehingga capaian TAGANA dalam tanggap darurat belum cukup untuk menunjukkan efektivitas penanggulangan bencana secara menyeluruh**.**

Kata kunci: Efektivitas Organisasi, Taruna Siaga Bencana, Penanggulangan Bencana

VOL. 03, NO. 04, 2026
e-ISSN: 3047-4019 ONLINE
https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps

ABSTRACT

Disaster Preparedness Cadets (TAGANA) are trained social volunteers who have a role in disaster management. This study aims to analyze the effectiveness of TAGANA in the Palu City Social Service based on the theory of Gibson's organizational effectiveness which includes production, efficiency, satisfaction, adaptation, and development. The study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of passive participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study showed that the implementation of TAGANA activities was more prominent in the emergency and post-disaster response stages. Meanwhile, pre-disaster activities, including TAGANA Enter School, were carried out for only one day and have not been carried out regularly, while student regeneration requires continuous training, so that disaster education is more carried out by BPBD and other OPDs, while the distribution of aid has not reached all victims. From the efficiency aspect, the use of 32 members and operational vehicles took place without significant waste. However, the condition of the old grant vehicles and mitigation funding that depends on the proposal are obstacles in the readiness of facilities. In the aspect of satisfaction, members show a good work attitude, but the absence of regeneration since 2017 causes the implementation of tasks to still depend on the same members, so attendance and timeliness are not consistent. From the aspect of adaptation, TAGANA adjusts activities to the conditions of regional vulnerability and coordinates with various parties. However, budget constraints cause disaster risk reduction activities to not be carried out sustainably. As for the development aspect, training at the city level is still rarely carried out, information technology utilization plans have not been implemented, and member capacity building still depends on training from the provincial and central levels. Overall, budget constraints are the main obstacles that affect the five dimensions of effectiveness. In addition, limited capacity building of members also hinders the implementation of pre-disaster activities, so TAGANA's achievements in emergency response are not enough to demonstrate the effectiveness of disaster management as a whole.

Keywords: Organizational Effectiveness, Disaster Preparedness Cadets, Disaster Management

Submisi: 27-10-2026
Diterima: 28-10-2026
Dipublikasikan: 11-11-2026

VOL. 03, NO. 04, 2026
e-ISSN: 3047-4019 ONLINE
https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps

PENDAHULUAN

Kota Palu merupakan pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Tengah yang dikenal dengan sebutan "Kota Lima Dimensi" sebuah julukan yang menggambarkan keunikan bentang alamnya yang mencangkup lembah, pegunungan, aliran sungai, kawasan pesisir, hingga teluk. Secara geografis, palu berada di tepi teluk palu dan berdekatan dengan garis khatulistiwa, hingga memiliki karakter wilayah yang khas sekaligus kompleks. Namun, dibalik keindahannya, palu menyimpan potensi ancaman bencana yang tinggi. Hal ini tidak lepas dari letak Geografisnya yang berada di atas Sesar Palu-Koro, salah satu patahan aktif di Indonesia. Kondisi geologis di Kota Palu Sebagai wilayah yang berada di kawasan rawan, memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana alam, sehingga ancaman seperti gempa bumi, tsunami, dan fenomena serupa tetap menjadi risiko yang perlu diwaspadai hingga saat ini. Disamping resiko bencana alam tersebut, dinamika kerentanan di Kota Palu juga berkaitan dengan potensi bencana sosial yang muncul akibat berbagai faktor sosial dan kemasyarakatan.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. Dalam Pasal 5 ditegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Selanjutnya, Pasal 6 huruf b menyatakan bahwa tanggung jawab tersebut meliputi perlindungan masyarakat dari dampak bencana. Ketentuan ini diperkuat oleh Pasal 26 ayat (1) huruf a yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak memperoleh perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana.

Peraturan tersebut di atas, pada tingkat daerah diperkuat melalui Peraturan Daerah Kota Palu Nomor 5 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, menegaskan bahwa Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana melalui tahapan pra bencana, tanggap darurat, dan pascabencana. Yang dilihat pada Pasal 4 huruf (c) yang menyatakan bahwa "penyelenggaraan penanggulangan bencana bertujuan untuk menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh".Regulasi ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Palu memiliki mandat langsung untuk memastikan seluruh unsur penanggulangan bencana berjalan secara optimal.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik (Banyaknya Kejadian Bencana Alam, 2025), dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kota palu menghadapi sejumblah kejadian bencana alam. pada tahun 2020, tercatat sebanyak 23 kejadian banjir, 4 kejadian angin puting beliung, serta 72 kali gempa bumi yang mengguncang berbagai wilayah di kota palu. selanjutnya, pada tahun 2021, jumlah bencana banjir menurun menjadi menjadi 10 kasus. memasuki tahun 2022, intensitas banjir kembali meningkat dengan 17 kejadian yang tercatat. semntara itu, pada tahun 2023, tercatat sebanyak 12 kali banjir dan 5 kejadian angin puting beliung. adapun pada tahun 2024, data menunjukan bahwa kota palu kembali dilanda 12 peristiwa banjir. rangkaian ini menggambarkan dinamika dan frekuensi bencana alam yang masih cukup tinggi di kota palu.

Dalam sistem penanggulangan bencana, partisipasi masyarakat menjadi elemen penting. Undang-Undang No 24 Tahun 2007 Pasal 27 huruf (b) yang mewajibkan setiap orang untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana. Untuk mendukung pelaksanaan tanggung jawab tersebut secara terarah dan terkoordinasi, pemerintah menetapkan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sebagai relawan sosial di bawah pembinaan Dinas Sosial yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 28 Tahun 2012, Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sebagai relawan sosial di bawah pembinaan Dinas Sosial. Sebagai bagian dari sistem perlindungan sosial kebencanaan yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Taruna Siaga Bencana. Berdasarkan Pasal 1 ayat 1, Taruna Siaga Bencana, selanjutnya disingkat TAGANA adalah relawan sosial atau tenaga kesejahteraan sosial yang berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana bidang perlindungan sosial. Dalam Pasal 3, dijelaskan bahwa TAGANA bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana baik sebelum, pada saat dan sesudah terjadinya bencana. Selanjutnya Pasal 7 mengatur tugas pokok dan fungsi TAGANA dalam pelaksana penanggulangan bencana pada pra bencana, saat terjadi bencana dan pasca bencana.

Dalam konteks penanggulangan bencana, keberadaan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sebagai relawan sosial yang dibentuk oleh kementerian sosial memiliki peran strategis sebagai relawan sosial dan menjadi salah satu garda terdepan dalam membantu masyarakat. Peran TAGANA tidak hanya tampak pada saat tanggap darurat dengan melakukan evakuasi maupun penyaluran bantuan, tetapi juga pada tahap pra-bencana melalui kegiatan edukasi kebencanaan, serta pascabencana dengan memberikan pendampingan kepada para korban. Pada tahap pra-bencana, TAGANA Kota Palu memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan program *Tagana Masuk sekolah* (TMS) untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi risiko seperti gempa bumi dan tsunami, disertai sosialisasi mengenai tindakan yang tepat saat bencana serta pelatihan dasar kebencanaan guna membangun ketahanan sosial di lingkungan masyarakat. Mereka juga menjalin koordinasi dengan BPBD dan Dinas Sosial untuk memastikan kesiapan sumberdaya maupun rencan kontigensi. Ketika bencana terjadi, tagana terlibat langsung dalam pencarian, penyelamatan, dan evakuasi korban, sekaligus mengelola posko darurat yag mencangkup dapur umum, tempat penampungan sementara, dan layanan kesehatan dasar, serta menyalurkan bantuan logistik seperti sandang, pangan dan obat-obatan. Disamping itu tagana memberikan dukungan psikososial dan layanan trauma healing, terutama bagi anak-anak dan kelompok rentan. Setelah masa darurat berakhir, TAGANA tetap berperan dalam peroses pemulihan melalui pendampingan, rehabilitas dan rekonstruksi fasilitas umum maupun rumah warga, sekaligus membantu memulihkan kehidupan sosial, termasuk memfasilitasi penyelesaian konflik dan memastika bantuan sosial lanjutan tersalurkan dengan baik. Peran TAGANA tidak dapat dipisahkan dari upaya penggulangan bencana secara keseluruhan. TAGANA Kota Palu berfungsi sebagai ujung tombak kemanusiaan yang menjadi penghubung antara respon pemerintah dengan kebutuhan langsung masyarakat. Dalam menjalankan tugas tersebut, TAGANA bekerjasama dengan berbagai lembaga terkait, termasuk BPBD dan Dinas Sosial.

Dalam pelaksanaanya, TAGANA Kota Palu masih menghadapi sejumlah permasalahan yang memengaruhi efektivitas penanggulangan bencana. Program mitigasi seperti TAGANA Masuk Sekolah dan Kampung Siaga Bencana belum dilaksanakan secara optimal dan rutin, sehingga pelaksanaannya masih terbatas dan belum menjangkau seluruh sasaran. keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, termasuk kendaraan operasional yang belum sepenuhnya layak, turut memengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas di lapangan. tingkat kepuasan dan motivasi relawan masih menghadapi tantangan, yang tercermin dari adanya beban kerja ganda pada sebagian anggota TAGANA dan berdampak pada optimalisasi kinerja. Di sisi lain, Pelatihan lanjutan dan pengkaderan anggota baru belum dilakukan secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara mandat regulatif dan implementasi di lapangan. Secara normatif, TAGANA diharapkan mampu menjalankan fungsi pra, saat, dan pascabencana secara komprehensif. Namun secara empiris, terdapat indikasi bahwa tidak seluruh fungsi tersebut terlaksana secara maksimal. Perbedaan antara harapan hukum dan kenyataan implementasi inilah yang menjadi titik problem penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan tugas TAGANA Kota Palu, diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan sejauh mana tujuan dan sasaran penanggulangan bencana dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, teori yang tepat dalam penelitian ini adalah teori efektivitas organisasi oleh Gibson yang meliputi aspek produksi, efisiensi, kepuasan, adaptasi, dan perkembangan.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana TAGANA pada Dinas Sosial Kota Palu mampu menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan mandat regulasi. Analisis efektivitas organisasi diperlukan untuk menilai pencapaian tujuan, pemanfaatan sumber daya, kemampuan adaptasi, serta keberlanjutan pengembangan organisasi dalam menghadapi dinamika kebencanaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian administrasi publik, serta rekomendasi praktis bagi peningkatan kinerja TAGANA di Kota Palu.

METODE

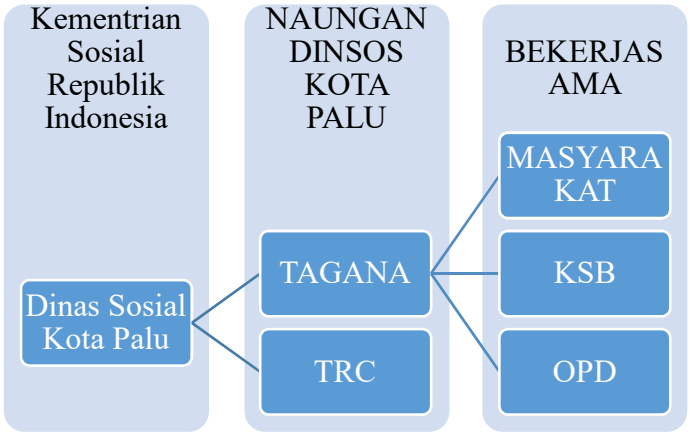
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam penanggulangan bencana pada Dinas Sosial Kota Palu. Penelitian dilaksanakan pada Dinas Sosial Kota Palu dengan melibatkan 7 orang informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan tugas TAGANA. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan kegiatan TAGANA, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tugas dan fungsi TAGANA, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk mengetahui efektivitas TAGANA, data dianalisis berdasarkan teori

VOL. 03, NO. 04, 2026
e-ISSN: 3047-4019 ONLINE
https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps

efektivitas organisasi Gibson yang terdiri dari produksi, efisiensi, kepuasan, adaptasi, dan perkembangan. Melalui tahapan tersebut, penelitian mengkaji pelaksanaan kegiatan TAGANA serta kondisi yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tugasnya dalam penanggulangan bencana di Kota Palu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TAGANA Kota Palu berada pada Bidang Perlindungan Sosial Masyarakat Dinas Sosial Kota Palu. Pelaksanaannya mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 28 Tahun 2012 dan diperkuat dengan Permensos Nomor 29 Tahun 2019. TAGANA Kota Palu memiliki 32 anggota relawan sosial dengan latar belakang pendidikan SMA sampai S2, dan sebagian anggota berstatus P3K. Dalam menjalankan tugas, TAGANA berkoordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai leading sector serta bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI), TNI, POLRI, dan masyarakat melalui Kampung Siaga Bencana (KSB). Pada tahap tanggap darurat, TAGANA terutama menangani logistik, dapur umum, dan shelter. Selain itu, TAGANA juga menjalankan kegiatan pada tahap pra bencana dan pascabencana.



Gambar 1
Bagan Koordinasi TAGANA dalam Penanggulangan Bencana di Kota Palu

Dalam penanggulangan bencana TAGANA merupakan unsur pelaksana teknis operasional di bidang perlindungan sosial yang berada di bawah pembinaan Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial di daerah, yang mana TAGANA bukan merupakan pemegang komando utama (*leading sector*). Dalam struktur komando penanggulangan bencana di Kota Palu, TAGANA berperan sebagai unsur pelaksana yang berfokus pada penanganan logistik, dapur umum, dan shelter, sementara fungsi koordinasi lintas sektor dipegang oleh BPBD selaku *leading sector,* dengan keterlibatan lembaga lain seperti PMI, TNI, POLRI, BMKG, serta unsur masyarakat seperti Kampung Siaga Bencana (KSB) sesuai dengan porsi tugas masing-masing.

VOL. 03, NO. 04, 2026
e-ISSN: 3047-4019 ONLINE
https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps



Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi TAGANA

Menurut Gibson, efektivitas merupakan pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama. Tingkat efektivitas tersebut dapat dilihat dari sejauh mana tujuan dan sasaran organisasi berhasil di capai dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara tepat. pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada lima aspek efektivitas organisasi menurut Gibson, yaitu produksi (*production*), efisiensi (*efficiency*), kepuasan (*satisfaction*), adaptasi (*adaptation*), dan pengembangan (*development*).

1. **Efektivitas TAGANA Di Tinjau dari Aspek Produksi**

   Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly Aspek produksi menggambarkan kemampuan organisasi menghasilkan output baik dari sisi kuantitas maupun mutu, yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam penelitian ini, produksi TAGANA Kota Palu dilihat Melalui program atau layanan kepada masyarakat, hasil atau manfaat program, jangkauan pelayanan, keberhasilan peserta dalam mengikuti dan menyelesaikan pelatihan, penanganan dan pemberian bantuan, proses administrasi serta masyarakat yang di layani.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa TAGANA Kota Palu telah melaksanakan berbagai kegiatan penanggulangan bencana pada tahap prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana. Berdasarkan laporan pertanggungjawaban periode Januari–Juni 2026, kegiatan yang tercatat meliputi piket siaga bencana, asesmen, evakuasi, pengelolaan dapur umum, penyaluran bantuan, trauma healing,

bantuan renovasi, donor darah, dan bakti sosial. Pada tahap prabencana, TAGANA juga pernah melaksanakan kegiatan TAGANA Masuk Sekolah (TMS), sosialisasi bersama Kampung Siaga Bencana (KSB), simulasi kebencanaan, dan penanaman mangrove. Namun, kegiatan tersebut belum seluruhnya tercatat dalam laporan pertanggungjawaban periode Januari–Juni 2026. Dokumentasi pelaksanaan TMS di SDN Inpres Bumi Bahari pada Oktober 2025 menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan telah dilakukan, meskipun pelaksanaannya belum rutin.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluaran kegiatan TAGANA Kota Palu lebih banyak terlihat pada tahap tanggap darurat dan pascabencana dibandingkan tahap prabencana. Kegiatan pada tahap prabencana masih menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran sehingga belum dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Padahal, edukasi dan pelatihan kebencanaan diperlukan untuk menjaga kesiapsiagaan masyarakat, termasuk siswa sekolah yang setiap tahun mengalami pergantian angkatan.

Dari sisi manfaat pelayanan, TAGANA memberikan bantuan sesuai dengan hasil asesmen dan kebutuhan masyarakat terdampak. Manfaat tersebut terlihat melalui pemberian santunan dan sembako kepada korban kebakaran, bantuan air bersih bagi masyarakat di hunian tetap (HUNTAP), serta edukasi kebencanaan kepada siswa melalui kegiatan TMS. Meskipun demikian, jangkauan pelayanan belum sepenuhnya merata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan pada beberapa kejadian belum menjangkau seluruh korban. Pengamatan peneliti juga menemukan bahwa masih terdapat warga terdampak bencana yang belum mengetahui keberadaan TAGANA, meskipun organisasi tersebut telah terlibat dalam kegiatan penanganan di lapangan.

Selain jangkauan pelayanan, proses administrasi juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Dalam kondisi tertentu, kelengkapan dokumen dilakukan setelah tindakan di lapangan dilaksanakan. Cara kerja tersebut memungkinkan anggota memberikan respons awal secara cepat, tetapi kelengkapan administrasi yang belum tersedia dapat memperlambat penyaluran bantuan tertentu, khususnya bantuan bahan bangunan yang memerlukan proposal.

Berdasarkan temuan tersebut, TAGANA Kota Palu telah menghasilkan berbagai keluaran berupa kegiatan penanganan bencana, pemberian bantuan, dan edukasi kepada masyarakat. Namun, pelaksanaan kegiatan prabencana yang belum rutin, jangkauan bantuan yang belum merata, menunjukkan bahwa hasil pelayanan yang dihasilkan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan penanggulangan bencana secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan keteraturan program edukasi, pemerataan jangkauan pelayanan diperlukan agar manfaat kegiatan dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat.

2. Efektivitas TAGANA Ditinjau dari Aspek Efisiensi

Efisiensi dalam teori Gibson, Ivancevich, dan Donnelly menekankan perbandingan antara input, yaitu sumber daya yang dimiliki organisasi, dengan output berupa hasil atau manfaat berupa layanan di hasilkan. Dalam penelitian ini, aspek

efisiensi dianalisis berdasarkan perbandingan antara hasil/manfaat dengan sumber daya organisasi, sisa dan pembuangan sumber daya, pemanfaatan waktu anggota dan sarana organisasi, biaya oprasional dalam mendukung output kegiatan penanggulagan bencana, Serta tingkat pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

TAGANA Kota Palu memiliki 32 anggota dan empat kendaraan operasional, yaitu mobil tangki, mobil dapur umum, mobil rescue, dan motor trail. Sumber daya tersebut digunakan untuk mendukung asesmen, evakuasi, penyaluran bantuan, serta kegiatan penanganan bencana lainnya. Catatan kegiatan periode Januari–Juni 2026 menunjukkan bahwa piket siaga dan pelayanan kepada masyarakat tetap dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Penggunaan bantuan juga disesuaikan dengan hasil asesmen sehingga penyalurannya mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan di lapangan. Serta tidak ditemukannya pemborosan sumber daya yang berarti karena kebutuhan bantuan terlebih dahulu disesuaikan dengan hasil asesmen di lapangan.

Pemanfaatan waktu anggota menjadi salah satu hal yang mendukung pelaksanaan tugas. Anggota TAGANA tersebar di beberapa wilayah sehingga dapat dihubungi ketika terjadi bencana. Namun, sebagian anggota memiliki pekerjaan di luar TAGANA sehingga tidak selalu dapat berkumpul secara bersamaan. Kondisi ini dapat memengaruhi pengerahan anggota, terutama ketika diperlukan kehadiran dalam waktu yang bersamaan.

Dari sisi sarana, kendaraan operasional yang tersedia masih digunakan untuk mendukung pelayanan, meskipun beberapa di antaranya sudah berusia tua dan berstatus hibah. Pemeliharaan kendaraan tersebut memerlukan koordinasi dengan pihak terkait. Sementara itu, pembiayaan kegiatan bersumber dari anggaran yang tersedia, pengajuan proposal, bantuan pemerintah provinsi, dukungan mitra, dan kas TAGANA. Ketergantungan pada sumber pendanaan tersebut menyebabkan pelaksanaan kegiatan tertentu, terutama mitigasi, belum dapat dipastikan secara rutin karena menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya tidak serta-merta menghentikan pelaksanaan tugas TAGANA Kota Palu. Anggota dan sarana yang tersedia tetap dimanfaatkan untuk menghasilkan pelayanan penanggulangan bencana. Akan tetapi, pemanfaatan sumber daya yang ada belum sepenuhnya didukung oleh kondisi sarana dan kepastian pembiayaan yang memadai. Keterbatasan tersebut lebih terasa pada kegiatan yang membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan berkelanjutan, seperti mitigasi dan edukasi kebencanaan.

Dengan demikian, efisiensi TAGANA Kota Palu terlihat dari pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk tetap menjalankan pelayanan sesuai kebutuhan lapangan. Meskipun tidak ditemukan pemborosan sumber daya yang berarti berdasarkan temuan penelitian, keterbatasan anggaran, kondisi kendaraan, dan ketersediaan waktu anggota masih menjadi kendala. Penguatan dukungan operasional dan pemeliharaan sarana diperlukan agar sumber daya dapat dimanfaatkan secara lebih konsisten untuk mendukung seluruh tahapan penanggulangan bencana.

3. Efektivitas TAGANA ditinjau dari Aspek Kepuasan

Kepuasan menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly adalah sejauh mana organisasi memenuhi kebutuhan para karyawan. Penyusunan konsep organisasi sebagai suatu sistem sosial mengharuskan kita memperhatian keuntungan yang diterima oleh para pesertanya maupun para pelangannya. Ukuran kepuasan meliputi sikap karyawan, pergantian karyawan (turnover), kemangkiran (absenteeisme)/ketidakhadiran, keterlambatan dan keluhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota TAGANA Kota Palu memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas penanggulangan bencana. Kegiatan piket siaga dan penanganan bencana tetap berjalan, sebagaimana tercatat dalam laporan pertanggungjawaban periode Januari–Juni 2026. Sikap anggota dalam memberikan pelayanan juga dinilai baik oleh penerima bantuan dan pihak sekolah. Pelayanan diberikan berdasarkan kebutuhan di lapangan, baik melalui penyaluran bantuan kepada masyarakat terdampak maupun pelaksanaan edukasi kebencanaan di sekolah.

Meskipun demikian, kehadiran anggota belum selalu lengkap dan keterlambatan masih dapat terjadi. Salah satu penyebabnya adalah sebagian anggota memiliki pekerjaan di luar TAGANA. Kondisi ini menunjukkan bahwa komitmen anggota dalam menjalankan tugas perlu didukung dengan pengaturan ketersediaan personel agar pengerahan dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Selain itu, belum terdapat penambahan atau pergantian anggota sejak 2017. Jumlah anggota yang tetap sebanyak 32 orang berkaitan dengan keterbatasan anggaran atau honor serta kewenangan rekrutmen.

Belum adanya regenerasi anggota dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan organisasi karena pelaksanaan tugas masih bergantung pada anggota yang sama. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan bantuan yang belum selalu mencukupi seluruh kebutuhan korban juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Masyarakat dan pihak sekolah turut membutuhkan kegiatan sosialisasi serta pelatihan kebencanaan yang lebih rutin agar manfaat pelayanan tidak hanya dirasakan pada waktu tertentu.

Kebutuhan tersebut terlihat pada pelaksanaan TAGANA Masuk Sekolah (TMS). Kegiatan edukasi kebencanaan memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi bencana. Namun, pelaksanaan yang belum rutin dapat menyebabkan siswa dari angkatan berikutnya tidak memperoleh kesempatan edukasi yang sama. Oleh karena itu, kegiatan TMS perlu direncanakan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan pergantian siswa setiap tahun.

Berdasarkan temuan tersebut, aspek kepuasan TAGANA Kota Palu menunjukkan kondisi yang beragam. Sikap anggota dan pelayanan kepada masyarakat telah menunjukkan hal positif, tetapi kehadiran, keterlambatan, regenerasi anggota, serta kesinambungan edukasi masih memerlukan perhatian. Dengan demikian, peningkatan dukungan terhadap anggota dan perencanaan kegiatan yang lebih teratur diperlukan untuk menjaga komitmen personel sekaligus meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan.

4. Efektivitas TAGANA Ditinjau dari Aspek Adaptasi

Adaptasi menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly berkaitan dengan kemampuan organisasi merespons perubahan lingkungan, baik internal maupun eksternal. Hal ini meliputi kemampuan dalam menyesuaikan program dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, bagaimana respon organisasi terhadap perubahan situasi kebencanaan, bekerjasama dan berkoordinasi dengan lembaga atau pihak terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TAGANA Kota Palu menyesuaikan kegiatan berdasarkan kondisi wilayah dan kebutuhan masyarakat. Bentuk penyesuaian tersebut antara lain pelaksanaan TMS di sekolah, penanaman mangrove di wilayah rawan tsunami, sosialisasi pengelolaan sampah, serta pembersihan drainase di wilayah yang berpotensi mengalami banjir. TAGANA juga melaksanakan kegiatan sosial dan pelayanan lain sesuai kebutuhan, termasuk evakuasi, penyaluran bantuan, dan kegiatan kemanusiaan.

Kemampuan beradaptasi juga terlihat dalam respons terhadap kejadian bencana. Berdasarkan hasil penelitian, anggota TAGANA memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi, mulai dari gempa bumi hingga kebakaran dan angin puting beliung. Pada kejadian bencana tahun 2026, TAGANA melakukan asesmen dan penyaluran bantuan pada hari yang sama. Pengalaman menghadapi gempa bumi pada 28 September 2018 juga menunjukkan bahwa anggota berupaya berkumpul dan tetap berkoordinasi meskipun komunikasi mengalami gangguan.

Dalam pelaksanaan tugas, TAGANA tidak bekerja sendiri, tetapi berkoordinasi dengan BPBD, PMI, TNI, KSB, sekolah, dan pihak terkait lainnya. Koordinasi dilakukan melalui briefing, rapat, serta komunikasi melalui grup WhatsApp. Pembagian tugas di lapangan disesuaikan dengan kebutuhan, dengan TAGANA berfokus pada dukungan logistik, pengelolaan dapur umum, dan shelter. Kerja sama tersebut membantu pelaksanaan kegiatan dan memungkinkan pembagian peran sesuai kebutuhan penanganan bencana.

Namun, kemampuan menyesuaikan program belum sepenuhnya didukung oleh keberlanjutan kegiatan. Program mitigasi dan edukasi masih bergantung pada ketersediaan anggaran sehingga pelaksanaannya belum rutin. Selain itu, koordinasi melalui komunikasi jarak jauh, seperti grup WhatsApp KSB, bergantung pada kelancaran penyampaian informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi yang telah berjalan tetap perlu diperkuat agar informasi dan kebutuhan lapangan dapat ditindaklanjuti secara tepat.

Dengan demikian, TAGANA Kota Palu telah menunjukkan kemampuan adaptasi melalui penyesuaian program, respons terhadap situasi bencana, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Akan tetapi, keberlanjutan kegiatan dan penguatan koordinasi masih diperlukan agar kemampuan tersebut dapat mendukung pelaksanaan penanggulangan bencana secara lebih konsisten. Ketersediaan anggaran dan kelancaran komunikasi menjadi faktor pendukung penting bagi pelaksanaan program yang sesuai dengan kondisi wilayah dan kebutuhan masyarakat.

5. Efektivitas TAGANA Ditinjau dari Aspek Perkembangan

Aspek Perkembangan menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly adalah Organisasi perlu berinvestasi pada dirinya sendiri agar mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam jangka panjang. upaya pengembangan biasanya dilakukan melalui program pelatihan bagi tenaga manajerial maupun non-manajerial. Aspek perkembangan menekankan pentingnya organisasi berinvestasi pada dirinya sendiri untuk mempertahankan keberlangsungan jangka panjang. Pada penelitian ini, aspek perkembangan diuraikan ke dalam, pengembangan kapasitas anggota serta pengembangan dan keberlanjutan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas anggota dilakukan melalui pelatihan berjenjang dari Dinas Sosial Provinsi dan Kementerian Sosial, bimbingan teknis, sosialisasi, rapat, piket siaga, serta pengalaman langsung dalam menangani bencana. Pengalaman lapangan menjadi salah satu sumber pembelajaran bagi anggota untuk memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat ketika terjadi bencana. Selain itu, kegiatan rutin seperti apel awal bulan dan rapat bulanan menjadi sarana koordinasi dalam mendukung pelaksanaan tugas.

Meskipun demikian, pelatihan yang diinisiasi langsung oleh Dinas Sosial Kota Palu masih jarang dilaksanakan. Pelatihan KSB, misalnya, terakhir dilaksanakan pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas anggota telah berlangsung melalui berbagai sumber, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh kegiatan peningkatan kemampuan yang rutin di tingkat kota. Ketergantungan pada pelatihan dari tingkat provinsi dan pusat juga membuat kesempatan pengembangan kapasitas perlu disesuaikan dengan program yang tersedia.

Pada aspek pengembangan program, TAGANA Kota Palu tetap menjalankan kegiatan rutin dan menyesuaikan pelayanan dengan kebutuhan di lapangan. Namun, pelaksanaan program tertentu, seperti TMS, pelatihan kebencanaan, dan kegiatan mitigasi, masih dipengaruhi oleh ketersediaan anggaran dan tenaga anggota. Padahal, keberlanjutan program edukasi sangat diperlukan agar pengetahuan kebencanaan dapat menjangkau kelompok masyarakat yang berbeda dari waktu ke waktu.

Selain itu, terdapat rencana pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan asesmen dan pelaporan yang belum terealisasi. Pengembangan tersebut berpotensi mendukung pengelolaan informasi dan dokumentasi kegiatan, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan tindak lanjut. Belum terealisasinya rencana tersebut menunjukkan bahwa pengembangan organisasi tidak hanya berkaitan dengan pelatihan anggota, tetapi juga dengan kemampuan menerapkan pembaruan dalam sistem kerja.

Berdasarkan temuan tersebut, perkembangan TAGANA Kota Palu telah didukung oleh pelatihan dari tingkat provinsi dan pusat, pengalaman lapangan, serta kegiatan koordinasi rutin. Namun, pengembangan kapasitas yang dilaksanakan langsung di tingkat kota belum berjalan secara teratur. Keberlanjutan program juga masih dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran dan tenaga anggota, sedangkan rencana pengembangan teknologi informasi belum diterapkan.

Dengan demikian, aspek perkembangan TAGANA Kota Palu masih memerlukan penguatan agar kemampuan anggota dan pelaksanaan program dapat

dipertahankan dalam jangka panjang. Pelatihan yang lebih terencana, keberlanjutan edukasi kebencanaan, dan tindak lanjut terhadap inovasi teknologi informasi diperlukan untuk mendukung peningkatan kapasitas organisasi. Upaya tersebut penting agar TAGANA tidak hanya mampu menjalankan tugas ketika bencana terjadi, tetapi juga dapat mempertahankan kesiapsiagaan dan meningkatkan kualitas pelayanan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelelitian menunjukan bahwa TAGANA dalam penanggulangan bencana di Kota Palu belum efektif. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan anggaran yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan pra-bencana, kesiapan sarana, regenerasi anggota, dan pelatihan yang belum berjalan rutin. meskipun penanganan pada tahap tanggap darurat dan pascabencana sudah baik. Pada aspek produksi, TAGANA telah melaksanakan berbagai kegiatan, seperti piket siaga, asesmen, evakuasi, pengelolaan dapur umum, penyaluran bantuan, dan trauma healing. Akan tetapi, kegiatan pra-bencana, termasuk TAGANA Masuk Sekolah, belum dilaksanakan secara rutin akibat keterbatasan anggaran. Edukasi kebencanaan juga lebih banyak dilakukan oleh BPBD dan OPD lainnya, sedangkan bantuan belum menjangkau seluruh korban. Pada aspek efisiensi, sebanyak 32 anggota dan empat kendaraan operasional telah dimanfaatkan sesuai kebutuhan tanpa pemborosan yang berarti. Namun, kondisi kendaraan hibah yang sudah tua serta pendanaan mitigasi yang bergantung pada proposal menjadi kendala bagi kesiapan sarana dan keberlanjutan kegiatan. Dari sisi Sumber Daya Manusia, sebagian anggota memiliki pekerjaan lain sehingga tidak semua dapat berkumpul setiap saat. Akibatnya, kesiapan personel tidak selalu penuh dan tugas bertumpu pada anggota yang dapat hadir. Pada aspek kepuasan, anggota menunjukkan sikap kerja yang baik dan pelayanan yang diberikan dinilai sesuai dengan kebutuhan. Meski demikian, belum adanya regenerasi sejak 2017 menyebabkan tugas masih bertumpu pada anggota yang sama, sehingga kehadiran dan ketepatan waktu belum selalu terjaga. Selain itu, terdapat harapan agar pelatihan, sosialisasi, dan TAGANA Masuk Sekolah lebih rutin dilaksanakan karena kegiatan tersebut belum berjalan secara konsisten. Pada aspek adaptasi, TAGANA telah menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kerawanan wilayah serta menjalin koordinasi dengan BPBD, PMI, TNI, KSB, dan sekolah. Namun, ketergantungan pada anggaran membuat upaya pengurangan risiko bencana belum terlaksana secara berkelanjutan. Pada aspek perkembangan, peningkatan kemampuan anggota diperoleh melalui pelatihan dari tingkat provinsi dan pusat serta pengalaman di lapangan. Namun, pelatihan di tingkat kota masih jarang dilaksanakan, sementara rencana pemanfaatan teknologi informasi belum terealisasi. Dengan demikian, meskipun penanganan pada tahap tanggap darurat dan pascabencana telah berjalan dengan baik, capaian tersebut belum cukup untuk menjadikan TAGANA efektif dalam penanggulangan bencana secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, TAGANA Kota Palu belum efektif karena terdapat beberapa kendala yang saling berkaitan. Keterbatasan anggaran menjadi penyebab utama belum rutinnya kegiatan pra-bencana, pelatihan, dan penyesuaian program. Keterbatasan ini juga

menghambat regenerasi anggota serta membuat pemeliharaan sarana bergantung pada pihak lain. Belum adanya regenerasi dan kesibukan anggota menyebabkan tugas masih bertumpu pada anggota yang sama, sehingga kehadiran anggota dan ketepatan waktu pelaksanaan tugas belum selalu terjaga. Selain itu, edukasi kebencanaan yang lebih banyak dilakukan oleh OPD lain dan terbatasnya pelatihan di tingkat kotamenyebabkan peran TAGANA dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dan mengembangkan kemampuan anggotanya masih terbatas. Berbagai kendala tersebut berdampak pada jangkauan pelayanan dan pengenalan TAGANA yang belum merata di masyarakat, sehingga bantuan belum menjangkau seluruh korban. Meskipun TAGANA mampu menangani bencana pada tahap tanggap darurat dan pascabencana, memanfaatkan sumber daya tanpa pemborosan yang berarti, serta menyesuaikan tindakan dengan kondisi di lapangan, capaian tersebut belum cukup untuk menyatakan TAGANA efektif secara keseluruhan karena kegiatan pra-bencana, kepuasan anggota, dan pengembangan organisasi masih menghadapi berbagai kendala.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliyani, A. L., Lestari, R. Y., & Bahrudin, F. A. (2024). Implementasi Karakter Peduli Sosial Dalam Taruna Siaga Bencana (TAGANA). *Academy of Education Journal*, *15*(2), 1317–1328. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2433.

Firrizqi, M., Zevira, E. C., Hamdasi, K., & Tukiman, T. (2024). Evaluasi Peran Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam Membantu Korban Bencana Banjir di Kabupaten Gresik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 16016-16027.

James L. Gibson, J. M. (1993). *ORGANISASI dan MANAJEMEN perilaku struktur proses.* PT. Gelora Aksara Pratama.

Badan Pusat Statistik Kota Palu. (15 Mei 2025). *Banyaknya Kejadian Bencana Alam, 2024*. Diakses pada 24 Desember 2025, dari https://palukota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzUjMg==/banyaknya-kejadian-bencana-alam.html

Pemerintah Kota Palu. (2011). Peraturan Daerah Kota Palu Nomor 5 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Lembaran Daerah Kota Palu Tahun 2011 Nomor 5.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

TENTANG PENULIS

Ni Kadek Widya Swarupini**,** Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**,** Program Studi Administrasi Publik, Universitas Tadulako